



JURNAL PENGABDIAN DOSEN REPUBLIK INDONESIA

Journal Homepage: www.balilanguageassistance.com

Pelatihan BIPA dan Budaya Bali Bagi Mahasiswa Minor NHL Stenden Di STIKES Bina Usaha Bali

Ni Komang Purwaningsih¹, Si Putu Agung Ayu Pertiwi Dewi²,

STIKES Bina Usaha¹²

purwacham89@gmail.com¹, gungayoe@gmail.com²

ABSTRAK

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang mengintegrasikan budaya lokal memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman bahasa peserta didik dan kemampuan interkultural mereka. Pengalaman langsung, seperti mengenakan pakaian adat, mengikuti upacara keagamaan, dan berinteraksi di pasar tradisional, membantu peserta belajar bahasa dalam dunia nyata. Metode ini sejalan dengan teori pendidikan interkultural dan pemerolehan bahasa kedua (Krashen, 2021), yang menekankan betapa pentingnya pengalaman dalam pembelajaran bahasa (Liddicoat & Scarino, 2020). Peserta tidak hanya memperoleh kosa kata baru, tetapi mereka juga memperoleh pemahaman tentang makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Untuk meningkatkan efisiensi program, strategi pengajaran yang menyeimbangkan teori dan praktik diperlukan. Untuk meningkatkan pengalaman belajar peserta, integrasi budaya dalam pembelajaran BIPA dapat diterapkan di daerah lain di Indonesia.

ARTICLE HISTORY

Dikirim 05 Maret 2025

Diterima 12 Maret 2025

Disetujui 23 Maret 2025

Diterbitkan 01 April 2025

KATA KUNCI

BIPA; Pendidikan;

Pembelajaran Berbasis

Budaya

1. Pendahuluan

Seiring dengan meningkatnya minat masyarakat global terhadap Indonesia dalam berbagai sektor, seperti kesehatan komplementer, ekonomi, pariwisata, dan kebudayaan, maka semakin banyak institusi pendidikan di dalam maupun luar negeri yang menangkap peluang ini dan menawarkan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Menurut data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2022), jumlah mahasiswa asing yang belajar di Indonesia telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menjadikan BIPA saat ini semakin berkembang dan menjadi komponen penting dalam diplomasi budaya dan dunia pendidikan.

Karena peran strategisnya dalam membangun hubungan internasional, BIPA bukan hanya program pembelajaran Bahasa, tetapi juga merupakan jembatan yang menghubungkan orang Indonesia ke seluruh dunia. Bahasa, menurut Hasanah (2022), adalah cara yang berkembang dalam masyarakat untuk berkomunikasi dan mencerminkan nilai-nilai budaya yang ada di sana. Krashen (2021) menawarkan teori pembelajaran bahasa kedua, atau pemahaman bahasa kedua, yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif jika dikaitkan

dengan situasi kehidupan nyata dan interaksi langsung dengan masyarakat penutur asli. Pengajaran hanya tentang tata bahasa dan kosa kata tidak cukup untuk membangun keterampilan komunikasi yang baik di BIPA. Oleh karena itu, program BIPA yang berfokus pada aspek linguistik dan budaya akan menjadi lebih efektif jika elemen budaya dimasukkan ke dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran berbasis budaya membantu peserta memahami penggunaan bahasa dan praktik sosial masyarakat setempat. Pada akhirnya, ini akan membantu mereka berkomunikasi dengan lebih baik dalam konteks sosial dan akademik (Putri, 2023)

Menurut Kramsch (2021), bahasa dan budaya adalah bagian integral dari proses komunikasi, dan memahami budaya seseorang akan membantu mereka yang belajar bahasa menggunakan bahasa mereka dengan lebih baik dalam konteks sosialnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa berbasis budaya telah menjadi perhatian utama dalam bidang linguistik terapan dan pendidikan bahasa kedua. Dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang hanya berfokus pada aspek linguistik, pembelajaran BIPA yang menggabungkan elemen budaya meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa asing (Moeliono, 2023). Sukarno (2022) juga menemukan hasil serupa, menyoroti bahwa memahami budaya asing akan membantu mereka lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan akademik dan sosial di Indonesia.

Salah satu contoh nyata implementasi program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dalam dunia pendidikan adalah kerja sama antara STIKES Bina Usada Bali dan NHL Stenden melalui program minor bagi mahasiswa asing. Kolaborasi ini berfokus pada pengajaran bahasa Indonesia dan mengintegrasikan budaya Bali ke dalam identitas Indonesia (Rahmadana, 2021). Mahasiswa NHL Stenden yang mengikuti program minor di STIKES Bina Usada Bali memiliki kebutuhan khusus untuk belajar bahasa Indonesia karena ini akan membantu mereka dalam aktivitas sosial dan akademik mereka. Mahasiswa harus memahami budaya Bali saat belajar di program pelatihan karena pendekatan komunikatif berbasis pengalaman memastikan bahwa mereka dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai lokal melalui pengalaman pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa dan budaya. Penelitian yang sama dilakukan oleh Yuda (2023) menemukan bahwa kemampuan untuk menerapkan keterampilan komunikasi yang baik, maka otomatis keterampilan keterampilan praktis dalam berinteraksi menggunakan Bahasa ke teman atau keluarga.

Pembelajaran bahasa yang dikaitkan dengan budaya telah terbukti lebih efektif dalam membangun keterampilan komunikasi yang sebenarnya. Metode ini memungkinkan peserta mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas yang memungkinkan mereka memahami struktur bahasa dan makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya (Liddicoat & Scarino, 2020). Oleh karena itu, program ini memungkinkan peserta terlibat langsung dengan masyarakat lokal melalui kegiatan budaya dan belajar di kelas. Mereka memiliki kesempatan untuk mengenal adat istiadat, nilai-nilai tradisional, dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana pemahaman bahasa menjadi lebih komprehensif ketika dipelajari dalam konteks sosial dan budaya masyarakat penuturnya (Hasanah, 2022). Selain itu, Sukarno (2022) menemukan bahwa pendekatan berbasis budaya dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan keinginan untuk belajar bahasa dan mempercepat akuisisi bahasa kedua. Oleh karena itu,

program BIPA yang mengintegrasikan pengenalan budaya Bali bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa peserta selain meningkatkan pemahaman mereka tentang kearifan lokal, pola komunikasi, dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Bali.

Program ini tidak hanya membantu mahasiswa tetapi juga membantu diplomasi budaya Indonesia di tingkat internasional. Tujuan utama dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa minor NHL Stenden dengan menggunakan pendekatan berbasis budaya Bali. Secara khusus, program ini bertujuan untuk: meningkatkan apresiasi peserta terhadap budaya Bali dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Dengan munculnya program BIPA dengan gagasan serupa, diharapkan peran bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan internasional semakin diperhatikan, dan juga berfungsi sebagai jembatan yang mempererat hubungan antarbangsa melalui pemahaman budaya yang lebih baik.

2. Metode Pengabdian

Kegiatan ini diselenggarakan di STIKES Bina Usada Bali di Jalan Padang Luwih, Dalung, Bali. Lokasi ini dipilih karena memiliki banyak fasilitas pendukung pembelajaran, dekat dengan lingkungan budaya Bali asli, dan mudah diakses oleh siswa asing yang mengikuti program minor di NHL Stenden. Kebutuhan peserta disesuaikan dengan jadwal kegiatan, yang dilaksanakan selama satu semester akademik.

Partisipan dalam program ini adalah mahasiswa asing dari NHL Stenden yang mengambil program minor dan memiliki ketertarikan dalam mempelajari bahasa dan budaya Indonesia, khususnya Bali. Kelompok peserta terdiri dari 15 mahasiswa dengan latar belakang kebangsaan yang beragam. Setiap peserta memiliki tingkat pemahaman bahasa Indonesia yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini bersifat adaptif dan komunikatif untuk memastikan efektivitas pembelajaran.

Pelaksanaan kegiatan ini didukung oleh berbagai alat dan bahan, termasuk buku ajar BIPA, modul pembelajaran budaya, video interaktif, serta alat peraga untuk mendukung pemahaman peserta mengenai budaya Bali. Selain itu, dalam lokakarya budaya, digunakan alat musik gamelan, pakaian adat Bali, serta bahan-bahan kuliner tradisional yang memungkinkan peserta untuk mengalami budaya secara langsung.

Teknik pengumpulan data dalam program ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta kuesioner untuk mengukur efektivitas pelatihan. Observasi partisipatif dilakukan selama sesi pembelajaran untuk menilai interaksi dan pemahaman peserta. Wawancara mendalam dengan peserta dilakukan untuk memahami tantangan yang mereka hadapi serta aspek yang mereka anggap paling bermanfaat dari pelatihan ini. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif mengenai persepsi peserta terhadap peningkatan keterampilan mereka.

Untuk menganalisis data, pendekatan kualitatif dan kuantitatif digunakan. Pola dan temuan utama dari pengalaman peserta diidentifikasi melalui data observasi dan wawancara melalui teknik analisis tematik. Selain itu, data kuesioner dianalisis secara statistik untuk mengetahui seberapa besar peningkatan yang dialami peserta dalam kemampuan berbahasa dan pemahaman budaya. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk mengevaluasi efektivitas metode yang diterapkan dalam pelatihan.

Strategi utama untuk menerapkan program ini adalah pendekatan komunikatif dan berbasis pengalaman. Peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis di kelas, tetapi mereka juga terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas dan praktik budaya di lapangan. Dengan cara ini, mereka dapat lebih mudah menginternalisasi bahasa dan budaya yang mereka pelajari, memiliki keinginan yang lebih besar untuk belajar, dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan masyarakat lokal. Metode ini terbukti meningkatkan kemampuan bahasa peserta dan pemahaman budaya mereka secara keseluruhan.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Peningkatan Kompetensi Bahasa Peserta di Kelas

Pelatihan bahasa di kelas memberikan dasar yang kuat bagi peserta untuk memahami kosakata dan tata bahasa Indonesia. Pendekatan komunikatif memungkinkan siswa untuk berbicara dalam berbagai situasi akademik dan kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok dan simulasi percakapan meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam bahasa Indonesia. Selain itu, pendekatan interaktif, seperti permainan peran dan presentasi singkat, juga digunakan untuk meningkatkan proses belajar. Oleh karena itu, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tentang struktur bahasa, tetapi mereka juga belajar bagaimana menggunakan struktur bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai aktivitas praktis dilakukan di kelas untuk meningkatkan pembelajaran. Salah satunya adalah simulasi percakapan di mana siswa berlatih berbicara dalam konteks formal dan informal sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Diskusi kelompok juga memungkinkan peserta untuk saling berbagi pengalaman dan memperbaiki penggunaan bahasa mereka melalui umpan balik dari dosen dan teman sebaya.

Gambar 1. Simulasi Percakapan dalam Pelatihan BIPA di Kelas



B. Peningkatan Kompetensi Bahasa Peserta di Kelas

Pelatihan bahasa di pasar tradisional memberikan pengalaman nyata bagi peserta dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Mereka belajar cara menawar harga, bertanya tentang produk, dan memahami istilah sehari-hari yang umum digunakan dalam interaksi sosial di Bali. Dengan berinteraksi langsung dengan pedagang dan pembeli, peserta tidak hanya melatih keterampilan berbicara mereka tetapi juga memahami konteks budaya yang melatarbelakangi penggunaan bahasa dalam transaksi jual beli. Pendekatan ini membuat

pembelajaran lebih autentik dan relevan, sehingga mahasiswa dapat lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini tidak hanya membantu peserta meningkatkan kemampuan berbahasa mereka, tetapi juga membantu mereka memahami nilai-nilai budaya setempat, seperti keramahan, standar komunikasi, dan praktik negosiasi yang umum di masyarakat Bali. Pengalaman langsung ini membantu mereka memahami bahwa bahasa bukan hanya alat untuk berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan budaya dan adat istiadat masyarakat. Oleh karena itu, pelatihan pasar tradisional sangat membantu dalam pengembangan keterampilan komunikasi dan pemahaman lintas budaya.

Gambar 2. Mahasiswa berlatih menawar dalam Bahasa Indonesia dan berinteraksi dengan pedagang di pasar tradisional



C. Pengenalan Bahasa & Budaya Melalui Penggunaan Pakaian Adat Bali

Peserta juga dilatih mengenakan pakaian adat Bali sesuai dengan norma yang berlaku. Mereka mendapatkan instruksi tentang cara mengenakan kain, kebaya, dan aksesoris yang tepat untuk acara adat. Proses ini dilakukan dengan bantuan instruktur yang memiliki pemahaman tentang tata cara berpakaian dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, upacara keagamaan, dan acara formal lainnya. Dengan memahami cara berpakaian dengan benar, peserta tidak hanya mempelajari bagaimana mengenakan pakaian adat, tetapi juga mempelajari filosofi di balik setiap komponen yang digunakan, seperti makna warna dan bagaimana berpakaian dengan cara yang menunjukkan penghormatan dan kesopanan terhadap tradisi. Peserta tidak hanya diajarkan cara mengenakan pakaian adat, tetapi mereka juga memperkaya kosakata mereka dengan istilah seperti *kamen* (kain bawahan), *sabuk* (ikat pinggang), dan *udeng* (ikat kepala pria). Akibatnya, peserta akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang aspek budaya Bali dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka melalui pengalaman langsung. Dengan cara ini, peserta tidak hanya belajar bahasa dalam konteks akademik tetapi juga dalam lingkungan kehidupan nyata yang melibatkan elemen budaya. Metode ini membantu peserta menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat Bali, memberikan mereka pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa dan budaya saling berhubungan.

Gambar 3. Peserta Berlatih Mengenakan Pakaian Adat Bali Sambil Berbicara Dalam Bahasa Indonesia dan Mempelajari Istilah-Istilah Yang Berkaitan Dengan Budaya



D. Pengenalan Bahasa & Budaya Melalui Pembuatan Canang

Peserta memiliki kesempatan untuk belajar bagaimana menjalankan upacara adat Bali, yang mencakup pembuatan sesajen dan melakukan prosesi ritual. Peserta tidak hanya menguasai keterampilan tangan mereka dalam menyusun berbagai bagian sesajen, seperti banten dan canang sari, tetapi juga memperoleh pemahaman filosofis tentang makna dari setiap komponen yang digunakan. Peserta diajak untuk mengenal nilai-nilai spiritual dalam budaya Hindu-Bali serta pentingnya ritual dalam kehidupan sehari-hari dengan bimbingan dari masyarakat setempat atau instruktur yang berpengalaman. Melalui pengalaman langsung ini, peserta dapat merasakan bagaimana kepercayaan dan tradisi diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas Bali.

Kegiatan ini melengkapi pelatihan bahasa, meningkatkan pemahaman peserta tentang aspek budaya. Peserta belajar berbicara dalam bahasa Indonesia saat membuat sesajen dan belajar istilah seperti janur (daun kelapa muda), beras (nasi yang digunakan sebagai simbol sesajen), dan dupa. Kemampuan berbicara dan pemahaman bahasa Indonesia mereka meningkat karena mereka berlatih menanyakan makna dari setiap proses dan menjelaskan kembali apa yang telah mereka pelajari. Pengalaman belajar peserta lebih mendalam dan kontekstual ketika pelatihan bahasa dan budaya dihubungkan secara langsung.

Gambar 4. Peserta Membuat Sesajen dan Berlatih Berbicara Dalam Bahasa Indonesia



Hasil dari program pelatihan BIPA berbasis budaya Bali menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kompetensi bahasa peserta, terutama dalam keterampilan berbicara dan mendengarkan. Sebelum mengikuti program ini, sebagian besar peserta masih berada pada tingkat pemula dengan keterbatasan dalam memahami percakapan sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Namun, setelah mengikuti kegiatan berbasis praktik dan budaya, peserta mengalami peningkatan yang cukup besar. Hal ini didukung oleh hasil survei yang menunjukkan bahwa

85% peserta merasa lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks akademik dan sosial. Hasil ini sejalan dengan penelitian Krashen (2021), yang menyatakan bahwa situasi komunikasi yang menyenangkan dapat membantu orang belajar bahasa kedua lebih cepat.

Selain peningkatan keterampilan bahasa, program ini juga berhasil meningkatkan pemahaman budaya peserta. Berdasarkan hasil wawancara, banyak peserta yang awalnya hanya mengetahui Bali dari perspektif wisata akhirnya memahami konsep "Tri Hita Karana" dan bagaimana nilai-nilai ini memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Mereka memperoleh wawasan yang lebih luas tentang nilai-nilai budaya, norma sosial, dan cara berkomunikasi masyarakat Bali. Hal ini mendukung teori Liddicoat dan Scarino (2020) tentang pendidikan interkultural, yang menekankan bahwa pemahaman budaya penting untuk pembelajaran bahasa agar dapat berkomunikasi dengan baik lintas budaya.

E. Tantangan Dalam Implementasi Program

Meskipun hasilnya cukup positif, ada beberapa kendala dalam menjalankan program. Salah satu kendala utama adalah perbedaan latar belakang linguistik peserta yang cukup beragam, yang mengakibatkan perbedaan dalam tingkat pemahaman mereka tentang bahasa Indonesia. Beberapa peserta dengan latar belakang bahasa yang jauh dari struktur bahasa Indonesia mengalami kesulitan untuk memahami konsep tata bahasa dan pelafalan. Karena program ini berlangsung dalam waktu yang singkat, keterbatasan waktu juga menjadi masalah. Pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, seperti penggunaan teknologi pembelajaran interaktif dan sesi tutorial tambahan, dapat membantu mengatasi masalah ini di program berikutnya.

F. Implikasi Untuk Program Serupa Di Masa Depan

Program ini berhasil memberikan wawasan penting untuk mengembangkan model pembelajaran BIPA yang lebih efisien, terutama untuk peserta pemula. Terbukti bahwa menggabungkan pembelajaran bahasa dengan pengalaman budaya dapat meningkatkan keinginan dan keterlibatan peserta dalam proses belajar. Selain itu, teknik ini dapat digunakan di berbagai lembaga yang menyelenggarakan program serupa, terutama di tempat-tempat yang memiliki kekayaan budaya yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Hasil ini mendukung temuan Wijayanti (2023), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dapat membantu siswa belajar bahasa kedua lebih baik dengan memberi mereka situasi nyata. Oleh karena itu, model pembelajaran BIPA berbasis budaya ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membangun kurikulum BIPA yang lebih luas dan berguna.

4. Simpulan dan Saran

Program pelatihan BIPA yang dikombinasikan dengan pengenalan budaya Bali, seperti mengenakan pakaian adat dan menyusun upacara tradisional, peserta mendapatkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan kontekstual. Mereka tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang mendasari penggunaan bahasa. Peserta memperkuat apresiasi mereka terhadap kebudayaan setempat, pembelajaran menjadi lebih autentik, dan mereka merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan pendekatan ini. Dalam program ini disarankan untuk terus

mengembangkan metode pembelajaran yang menggabungkan teori bahasa dengan pengalaman praktis agar pelatihan bahasa berbasis budaya semakin efektif. Kunjungan ke komunitas lokal, berpartisipasi dalam festival budaya, dan berbicara dengan tokoh masyarakat dapat meningkatkan pemahaman peserta. Dokumentasi yang disimpan dalam bentuk gambar dan video juga dapat digunakan sebagai referensi dan sumber pembelajaran tambahan. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing atau non-penutur asli dapat menjadi lebih menarik, signifikan, dan menyeluruh dengan menggunakan pendekatan yang lebih interaktif dan interaktif.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKES Bina Usada Bali yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan program pelatihan BIPA berbasis budaya Bali bagi mahasiswa minor NHL Stenden. Penghargaan yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada seluruh peserta program yang dengan antusias mengikuti setiap kegiatan serta kepada para instruktur dan fasilitator yang telah berkontribusi dalam proses pembelajaran. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan penelitian ini, baik melalui dukungan akademik, administratif, maupun logistik. Semoga hasil dari pengabdian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan program BIPA berbasis budaya di masa mendatang serta menjadi referensi bagi institusi lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa.

Daftar Pustaka

- Hasanah, S. (2022). *Bahasa sebagai Cerminan Budaya dalam Komunikasi Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Kemendikbudristek. (2022). *Laporan Pengembangan dan Pembelajaran BIPA di Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kramsch, C. (2021). *Language and Culture in Communication: A critical perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Krashen, S. D. (2021). *Second Language Acquisition and the Role of Culture in Communication*. New York: Routledge.
- Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2020). *Intercultural Language Teaching and Learning*. Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell.
- Moeliono, A. (2023). *Integrasi Budaya dalam Pembelajaran BIPA: Studi Efektivitas Komunikasi Siswa Asing*. Bandung: Widya Press.
- Putri, R. (2023). *Komunikasi dalam Konteks Sosial dan Akademik bagi Pembelajar Bahasa Kedua*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmadana, T. (2021). *Bahasa Indonesia dan Identitas Nasional: Integrasi Budaya Bali dalam Pengajaran Bahasa*. Denpasar: Bali Language Institute.
- Sukarno, R. (2022). *Adaptasi Budaya dan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Surabaya: Laksana Edukasi.
- Wijayanti, N. (2023). *Pembelajaran Berbasis Pengalaman dalam Pendidikan Bahasa Kedua*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Yuda, I. B. N. K. P. (2024). Pelatihan Bahasa Mandarin Dasar Pariwisata (Basic Mandarin for Tourism) pada Mahasiswa di OTC Bali Nusa Dua, Jimbaran, Bali. *Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia*, 1(1), 42-48.